

DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN PENANGANANNYA

Dian Bangabua¹, Abdullah Pandang², Abdul Saman³

Universitas Negeri Makasar, Makassar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: dianbbua26@gmail.com

Info Artikel

Accepted:
Mei 2024
Published:
Juni 2024

Abstract

This research aims to determine 1) the description of students learning motivation from broken home at SMK Kristen Harapan Rantepao, 2) the factors that students learning motivation is low, 3) the impact of broken home on students learning motivation, 4) handling problem learning motivation. This type of research is case study research with a qualitative approach. The instruments of this research are observation, interviews and documentation. Data collection uses interview and observation techniques. The results of the research show that: 1) Students from broken home families is still very low, this is shown in terms of student absenteeism who often do not attend without explanation, are late for school, do not do homework, do not complete assignments at school seriously, and are indifferent to learning 2) Factors that students cause a broken home are externally, namely parental divorce, economic conditions, egocentrism, and domestic violence, internal factors, namely low self-confidence, trauma, insecurity, 3) The impact of a broken home is feeling sad and embarrassed about the family situation, feeling depressed and traumatized, having difficulty controlling emotions, and decreased academic achievement. 4) The treatment handle broken home teenagers by providing counseling using a rational emotive behavior therapy approach.

Keywords: *motivation; broken home; case study.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran motivasi belajar siswa dari *Broken home* di SMK Kristen Harapan Rantepao, 2) faktor rendahnya motivasi belajar siswa, 3) dampak *Broken home* terhadap motivasi belajar siswa, 4) penanganan masalah belajar motivasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Siswa dari keluarga *Broken home* masih sangat rendah, hal ini ditunjukkan dari tingkat ketidakhadiran siswa yang sering tidak hadir tanpa penjelasan, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak menyelesaikan tugas. di sekolah dengan sungguh-sungguh, dan acuh tak acuh dalam belajar 2) Faktor penyebab siswa menjadi *Broken home* adalah faktor eksternal yaitu perceraian orang tua, kondisi ekonomi, egosentrisme dan kekerasan dalam rumah tangga, faktor internal yaitu rendahnya rasa percaya diri, trauma, rasa tidak percaya diri, sering berkata kasar dan menganggap diri sendiri tidak berharga. 3) Dampak dari *Broken home* adalah perasaan sedih dan malu terhadap keadaan keluarga, perasaan tertekan dan trauma, sulit mengendalikan emosi, dan menurunnya prestasi akademik. 4) Perlakuan penanganan remaja *Broken home* dengan memberikan konseling menggunakan pendekatan terapi perilaku rasional emotif.

Kata kunci: *motivasi; broken home; studi kasus.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting pada setiap diri individu, karena dengan pendidikan dapat menumbuhkan generasi yang baik dan bahkan lebih baik dari generasi sebelumnya. Meskipun keluarga merupakan lingkup terkecil, namun justru karena hal itulah lingkungan keluarga menjadi bagian yang penting dalam pengenalan pendidikan awal, maka dari itu keluarga merupakan sumber pendidikan pertama kali yang diterima seorang anak sebagai individu baru.

Meskipun bukan satu-satunya sumber pendidikan, namun keluarga tetaplah menjadi peletak dasar moral pada anak sebelum memasuki pendidikan formal dalam arti sekolah oleh karena itu, penulis mengkaitkan persoalan tersebut dengan tingkat motivasi belajar siswa, yang secara tidak langsung motivasi belajar siswa sangatlah berperan dalam hasil akhir yang didapatkan oleh peserta didik. Di dalam dunia pendidikan, perlu adanya motivasi dalam proses Pembelajaran. Keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan sebagai manusia untuk belajar sebagai manusia sosial di dalam

hubungan berkelompok (Siregar & Wadi, 2019).

Proses kegiatan belajar di sekolah mencakup banyak bentuk dari siswa, akan ada banyak peran siswa yang berbeda-beda. Ada diantara beberapa siswa yang cepat menerima dan memahami pembelajaran karena memiliki kecerdasan sehingga mereka lebih cepat menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, dan beberapa siswa lambat dalam menerima dan memahami materi pembelajaran serta mengalami berbagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa ada beberapa jenis, ini mengacu pada hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang baik yang berujung pada penurunan prestasi akademik. Akan tetapi, jika anak dibesarkan dalam keluarga *broken home* tak jarang motivasi belajar yang lahir dari lingkungan terdekat tidak didapatkan.

Masalah motivasi belajar yang penulis temukan di salah satu sekolah di Toraja adalah hampir setiap kelas diisi oleh anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berantakan. Menurut Suristyanto, keluarga yang *broken home* merupakan wujud ketidakharmonisan keluarga. Orang tua tidak menjalankan perannya sebagai pelindung anak dengan

baik. Tidak hanya keluarga yang lahir dari perceraian, kondisi keluarga juga sering menimbulkan pertengkaran. Sehingga mereka melupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk memberikan dukungan dan motivasi bagi anaknya untuk melangkah menuju masa depan melalui pembelajaran (Sulistiyanto, 2017)

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* mempunyai tugas yang cukup berat dalam masa perkembangannya seperti harus menerima keluarga yang tidak sama dengan keluarga lain, harus menerima perkataan buruk dari orang lain tentang keluarganya sudah tidak utuh, serta menerima bahwa mereka kurang kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Menurut Rumbewaset al (2018) motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang menjadi penggerak bagi setiap individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu. Sehingga motivasi belajar sebenarnya merupakan dorongan atau stimulus yang di rasakan oleh peserta didik ketika melakukan pembelajaran di kelas. Tidak mudah menumbuhkan motivasi belajar pada diri seseorang khususnya pada peserta didik pada jenjang SMA atau SMK yang rata-rata mulai memasuki fase

remaja, dimana kondisi kejiwaan anak masih belum stabil dan bisa dikatakan masih “labil” untuk menentukan suatu hal. Motivasi belajar merupakan suatu hal yang tidak mudah di tumbuhkan dalam diri seseorang, karena tidak semua peserta didik memiliki antusias yang sama dalam belajar, ada yang kurang semangat, ada yang biasa-biasa saja, hingga ada peserta didik yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Untuk itu motivasi diperlukan untuk mendorong peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

Broken home diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputus dan retaknya struktur peran sosial, jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik. Maka orang tua tidak lagi menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Penyebab terjadinya perceraian adalah orangtua kurang dewasa, ketidakharmonisan rumah tangga, ada pihak ketiga, kurangnya pendidikan kekeluargaan, kebiasaan buruk orangtua, faktor ekonomi dan tidak mendapat keturunan. Sehingga berdampak kepada anak-anak. Dampak akibat ayah dan ibu yang tidak mempertimbangkan anak saat mereka lebih mementingkan diri sendiri dari pada keluarga akan berdampak anak-

anak tertekan, menyendiri, tidak sabar, tidak patuh, dan sangat tidak sopan.

Tingkat permasalahan yang dialami anak *broken home* juga berbeda-beda, mulai dari yang ringan sampai berat, begitupun dengan penerimaan diri anak *broken home*, terkadang ada anak *broken home* yang bisa menerima keadaannya dan ada juga yang tidak bisa menerima keadaannya. Adapun masalah yang timbul akibat *broken home* seperti menghisap lem, dugem (dunia gemerlap), minum minuman keras (alkohol), membolos, mengikuti geng motor, dan prestasi belajar yang buruk.

Dampak yang ditimbulkan masalah *broken home* pada remaja sangatlah besar, dilihat dari dampak psikis, mental, sosial dan juga prestasi belajarnya. Remaja *broken home* akan mengalami goncangan psikis, yang mana mereka belum siap secara mental untuk memikul beban keluarga yang tidak utuh. segi sosialnya, remaja *broken home* terkadang sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, namun ada juga remaja yang menjadikan kehidupan sosial sebagai pelarian sehingga mereka menjadi remaja yang tidak bisa mengontrol diri dan suka membuat kerusakan di lingkungan. Prestasi belajar remaja *broken home* juga

menjadi dampaknya, yang mana prestasi belajar akan menurun dikarenakan anak tidak bisa fokus saat belajar.

Fenomena yang terjadi pada siswa jaman sekarang secara khusus di temukan masalah bahwasanya anak yang *broken home* ini banyak yang memiliki masalah setelah kedua orang tuanya berpisah, karna hal itu memicu anak remaja memiliki perilaku sosial yang sedikit bemasalah, baik itu perilakunya di masyarakat, sekolah, maupun di dalam lingkungan keluarga sekalipun.

Dari hasil observasi yang di lakukan di dapatkan data yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang teridentifikasi mengalami masalah *broken home* dengan motivasi belajar yang sangat rendah. Indikasi permasalahan motivasi belajar tersebut antara lain datang terlambat, sering absen atau tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas dengan baik dan bersikap acuh dalam proses pembelajaran, bahkan sering membolos dari kelas. Setiap jenjang kelas memiliki permasalahan motivasi belajar sehingga mempengaruhi capaian belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas masing-masing tingkatan siswa yang memiliki masalah

motivasi belajar berasal dari keluarga *broken home*.

Peneliti melihat ada keunikan dari siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang berkaitan dengan tingkah lakunya yang sangat acuh tak acuh dalam proses belajar sehingga dijadikan study kasus agar peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Siswa yang berinisial CA memiliki karakter yang ekstrovert atau banyak bicara. Adapun latar belakang dari CA orangtuanya sudah tidak bersama karena sudah cerai dan dia tinggal dengan ayahnya. Kehidupan mereka berjalan dan ayahnya sibuk kerja sehingga kurang mendampingi CA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif kenyataan partisipan. Penelitian kualitatif juga dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan. (Ruslan, 2017).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian study kasus. Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. Studi kasus biasanya dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. (Sugiyono, 2017) Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Kr Harapan Rantepao, Toraja Utara. Dengan dasar pertimbangan bahwa sekolah ini terdapat siswa yang memiliki masalah *broken home*.

Peneliti telah menentukan dua orang subjek penelitian yang berinisial CA dan K yang saat ini berstatus sebagai siswa di SMK Kr Harapan Rantepao. Sumber Data pada penelitian ini terbagi menjadi 3 sumber informan yaitu: 1. Informan Utama: CA dan K, 2. Informan Kunci: Orangtua Subjek CA inisial Y dan orangtua K inisial SM 3. Informan Pendukung: Guru BK inisial MS.

Menurut Creswell (Rezky, 2020) proses analisis data membutuhkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, perlu dipersiapkan data

untuk dianalisis, melakukan analisis yang berbeda-beda, memperdalam pemahaman mengenai data, menyajikan data, dan membuat interpretasi yang lebih luas dari data tersebut. Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Sebab orang tualah yang pertama kali memberikan didikan kepada putra putrinya. Mereka juga guru pertama yang dimiliki seorang anak. Orang tua berperan sebagai figure guru yang menanamkan nilai-nilai kepada anaknya. Maka tidak dapat dipungkiri, bahwasanya keluarga berada pada urutan pertama yang paling berpengaruh dalam Pendidikan anak. Selain memberikan didikan mengenai nilai-nilai, keluarga juga berperan penting dalam memotivasi anak untuk belajar.

Subjek pertama adalah CA siswa Kelas XI di SMK Kr Harapan Rantepao.

CA memiliki karakter yang ekstrovert atau banyak bicara. Adapun latar belakang dari CA orangtuanya sudah tidak bersama karena sudah bercerai, dia tinggal bersama Ayahnya, dan Ibunya sudah memiliki keluarga baru atau sudah memiliki suami baru.

Subjek kedua adalah K siswa kelas XII di SMK Kr Harapan Rantepao. Subjek K merupakan siswa yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri namun anaknya sangat sopan. Orangtua K masih tinggal bersama namun, dalam kehidupan keluarga K orangtuanya kurang akur, sering bertengkar karena masalah ekonomi. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan bersama subjek K. Walaupun K sangat terbuka mengenai keluarganya seperti orang tanpa beban namun semakin jauh pertanyaan yang diberikan peneliti K akhirnya mengaku bahwa dirinya tidaklah sekuat yang orang lihat. Adapun gambaran motivasi belajar siswa *broken home* yaitu:

Anak tidak menaati tata tertib sekolah, Tidak termotivasi, Sering membandingkan dirinya dengan orang lain, Kurang Bersemangat, Sering Alpa, Sering Bolos dan Tidak Mengerjakan tugas dari bapak/ibu.

Adapun faktor Eksternal yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar

2 siswa di SMK Kr Harapan yang berasal dari keluarga *broken home*.

1). Perceraian Orangtua, Perpisahan orangtua tentu menyisakan luka yang mendalam pada anak. Apalagi jika anak sudah memasuki masa remaja dimana mereka merasa cemas akan masa depannya

2) Ekonomi, Faktor ekonomi juga turut mempengaruhi keberlangsungan keluarga, dimana tanpa ekonomi yang baik sering terjadi pertikaian antara suami istri, belum lagi mengingat ekonomi menjadi penunjang keseharian manusia.

3) Egosentri, Sikap egois salah satu anggota keluarga menjadikan dirinya selalu merasa benar dan tidak mau mendengarkan pendapat anggota yang lain. Keegoisan menghilangkan rasa perhatian dan kepedulian dalam keluarga.

4) KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), KDRT merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keluarga baik KDRT Suami istri maupun orang tua terhadap anak. Perlakuan KDRT bukan hanya melukai fisik namun tentunya psikis juga ikut merasa terluka, belum lagi jika perlakuan ini sudah dilakukan berkali-kali

Adapun Faktor Internal atau faktor yang muncul dari diri siswa *Broken home* yaitu:

a. Minat Belajar Rendah, Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya. Anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga *broken home* tak jarang akan memiliki minat belajar yang rendah.

b. Insecure, Perasaan insecure atau merasa minder pada diri Anak yang hidup dalam keluarga tidak harmonis akan merasa insecure atau sering merasa cemas. Ia bisa takut akan masa depannya, takut bertemu dengan orang baru, takut dikhianati, takut disakiti hingga takut ditinggalkan. Hal ini dikarenakan kurangnya kasih sayang yang cukup dalam diri mereka.

c. Rendahnya rasa percaya diri, Anak yang pernah mengalami keretakan keluarga mungkin akan kehilangan rasa percaya diri akibat tekanan mental yang dialaminya. Kurangnya perhatian ibu atau kurangnya pelukan hangat ayah dapat membuat anak menjadi rendah diri. Hal inilah yang dialami oleh CA dan K ketika berada di lingkungan sekolah dia tidak memiliki rasa percaya diri.

d. Pemberontak, Seorang Anak yang tumbuh di keluarga tidak utuh cenderung menjadi pemberontak. Rasa kecewa yang mereka alami, kurangnya perhatian dan hilangnya kepercayaan pada sosok orangtua menjadikan anak tidak lagi menghargai orangtuanya. Anak merasa tidak perlu lagi pandangan orangtua yang sudah lebih dulu gagal memberikan kenyamanan bagi mereka.

Dampak keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa adalah kondisi keluarga yang mengalami *broken home* dapat menyebabkan beberapa perubahan dalam diri anak, seperti halnya pada motivasi belajar anak.

Motivasi berkaitan erat dengan tujuan, aktivitas dan ketekunan, motivasi akan mendorong seorang berusaha, bekerja keras menggunakan kemampuannya untuk menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah. Schuck (dalam Abdi et al, 2024).

Upaya yang dilakukan guru Bk yaitu memberikan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling individual agar proses konseling dapat di lakukan secara optimal dan melakukan layanan informasi, yang berkaitan dengan keagamaan, memberikan motivasi dan pengetahuan terkait dengan norma-norma. Melakukan layanan

konseling individual kesetiap siswa terutama pada siswa *broken home* serta adanya pendekatan kepada orangtua dengan cara melakukan pemanggilan orangtua siswa ke sekolah serta home visit. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Orang tua berperan sebagai figure guru yang menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga merupakan pengaruh pertama, hal ini mempunyai dampak terbesar terhadap pendidikan anak-anak. Selain memberikan pendidikan nilai, keluarga juga memegang peranan penting memotivasi anak untuk belajar. Motivasi belajar yang diberikan oleh keluarga adalah satu hal Penting untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan Pendapat (Siti, 2017) menyatakan pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya bergantung pada posisi seseorang dalam komunitas tertentu Komunitas atau kelompok, namun kapasitasnya lebih berbasis keluarga Mendorong dan memotivasi anak untuk merencanakan kesuksesan di masa depan yang akan datang.

Berdasarkan temuan di lapangan di dapatkan bahwa subyek CA memiliki sifat yang tempramental dan emosi yang tidak

setabil, hal ini diketahui dari cara CA berinteraksi dengan guru yang kurang sopan dan cara CA berbicara dengan kepada guru dalam beberapa wawancara yang dilakukan CA nampaknya dia malu dan sesekali tertunduk ada rasa kecewa kepada orangtuanya. Walau demikian CA memiliki perilaku yang kurang sopan namun sangat terbuka jika diberikan pertanyaan. Berbeda dengan subjek K dia anaknya lumayan mandiri dan bertanggung jawab, meskipun orangtuanya masih lengkap namun dia kurang mendapatkan perhatian lebih dari orangtua dikarenakan kondisi keluarga mereka sedang tidak harmonis.

Adapun faktor yang menjadi penyebab *broken home* dalam keluarga CA yaitu perceraian orangtuanya yang terjadi semenjak dia masih kecil, walaupun dia belum tau apa-apa namun sosok seorang Ibu benar-benar sangatlah dibutuhkan olehnya dalam perkembangannya menuju kedewasaan. Kondisi ekonomi jugalah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan CA sulit menjalani kehidupan sehari-hari meskipun ayahnya sudah bekerja namun itu tidaklah cukup untuk kelangsungan kehidupan keluarganya. Sama halnya dengan subjek K faktor yang menjadi penyebab *broken*

home dalam keluarganya yaitu 1). sikap egois orangtua Sikap egois biasanya dilakukan untuk memusatkan sesuatu kepada dirinya sendiri yang mana orang ini selalu merasa benar terhadap pendapat dan apa yang dilakukan. Dalam keluarga sikap egois akan memunculkan dampak yang buruk seperti suami yang ingin menang sendiri terhadap istri atau orangtua yang egois terhadap anak atau sebaliknya anak yang egois dengan tidak menghargai perjuangan orang tuanya.

Orang tau yang egois cenderung hanya mementingkan dirinya dibandingkan anaknya begitu pula sebaliknya sehingga tidak ada rasa peduli di dalam keluarga. 2). KDRT kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan yang memiliki dampak besar bagi korbannya, biasanya dalam rumah tangga korban dari kekerasan dialami oleh istri atau anak, kekerasan ini biasa dilakukan melalui verbal dengan mengatakan kata-kata kasar atau hinaan dan kekerasan secara fisik dengan memukuli korban. Hal ini sangat berdampak pada fisik dengan mengalami luka dan dampak psikis dengan merasa tertekan bahkan trauma. Seorang istri yang mengalami kekerasan dari suami tidak menutup kemungkinan

melampiasikan amarahnya dengan melakukan hal yang sama kepada anaknya.

Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga yang *broken home* cenderung memiliki lebih sedikit mendapatkan perhatian dan dukungan keluarga terhadap pendidikan mereka sehingga anak yang kurang memiliki motivasi untuk belajar. Hal ini tercermin atau ditunjukkan dari kehadiran siswa yang seringkali tidak hadir. Kalaupun tidak ada penjelasannya, telat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak Selesaikan tugas sekolah dengan cermat dan sering mengabaikan proses pembelajaran. Keluarga yang berantakan seringkali mempunyai masalah belajar, yaitu masalah dalam belajar. Motivasi belajar yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang sangat kurang memuaskan, Siswa tidak hadir di kelas dan sering bolos.

Hal ini sesuai dengan pendapat Achilike (2017) yang menemukan bahwa rumah tangga yang berantakan berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa dan sebagian besar anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang berantakan tidak memiliki orientasi akademik. Selain itu, Bublwa (2014) menemukan bahwa putusnya perkawinan berdampak pada anak-anak secara akademis dalam banyak

hal seperti membolos, melamun, kurang konsentrasi, kemurungan, rendah diri, dan kebencian pada diri sendiri.

Setelah melakukan proses konseling dengan melalui tahapan-tahapan dalam penelitian studi kasus, ada beberapa perubahan yang dialami oleh subyek seperti sudah tidak terlalu emosi, mulai dewasa ketika menghadapi masalah, dan sudah ada penerimaan diri terhadap masalahnya. Dalam pelaksanaan konseling ini dilakukan dengan empat kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama terlihat subyek masih canggung, namun peneliti berusaha membangun hubungan baik kepada subyek agar subyek bisa merasa nyaman dalam proses subyekng. Setelah itu peneliti mulai masuk pada asesment dan mulai masuk dalam penerapan pendekatan rational emotive behavior therapy yakni dengan melakukan identifikasi masalah kepada subyek dengan analisis antecedent (pencetus perilaku), behavior (perilaku bermasalah), consequence (konsekuensi perilaku), dan effect (efek dari perilaku). Adapun penjabaran selama konseling yaitu subyek selalu berprasangka bahwa orang tuanya sudah tidak peduli dan sayang terhadap konseli. Sehingga hal ini yang membuat

konseli timbul rasa sakit hati, kecewa sehingga konseli banyak melakukan masalah baik di sekolah maupun di lingkungan. Konseli yang awalnya selalu tidak masuk sekolah dan bolos, diberikan penanganan dan pemahan untuk tetap memperhatikan sekolahnya karena konseli juga mempunyai cita-cita. Peneliti berusaha agar konseli berpusat pada cita-cita dan supaya bisa memperbaiki kondisi keluarganya. Selain itu, peneliti tetap memperhatikan tugas konseli sehingga peneliti memberikan wejangan kepada subyek agar tetap bisa membagi waktunya dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan observasi dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan Gambaran motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMK Kr Harapan Rantepao yaitu siswa memiliki motivasi belajar yang masih rendah. *Broken home* sangat berpengaruh dalam motivasi belajar siswa. Pola asuh anak dalam keluarga juga akan mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi juga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa sehingga sangat dibutuhkan perhatian dan dorongan dari orangtua. Faktor Ekternal yang

mempengaruhi CA dan K memiliki motivasi belajar yang masih rendah yaitu karena adanya Perceraian orangtua, kondisi ekonomi keegoisan, serta kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Faktor Internal yang dialami oleh subjek CA dan K yaitu rendahnya rasa percaya diri, Trauma Memiliki perasaan *insecure* atau minder, Pemberontak, Sering berkata Kasar, Mengganggu dirinya tidak berharga, minat, bakat dan motivasi.

Selanjutnya dampak *broken home* bagi siwa yaitu pada motivasi belajar anak mempunyai dampak yang negatif, kondisi anak yang tidak memiliki motivasi belajar berdampak pada menurunnya motivasi belajar anak, ini ditandai dengan adanya sikap anak yang malas belajar sehingga mengakibatkan nilainya atau prestasi belajarnya menurun, merasa malu, dan minder ke teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., Fitria, A., Aulia, T., Hijriah, N., Sari, P. L., & Nurjanah, S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Pasca terjadinya Covid-19. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 272-278.
- Achilike, B.A. (2017). Effects of *broken home* on students' academic achievement in Ohaukwu Local Government Area of Ebonyi State South East, Nigeria. *International*

- Journal of Recent Advances In multi-disciplinary Research*, 4(5), 2581-2586.
- Bubelwa, C.D. (2014). *Effects of broken marriage on primary school pupils' academic performance Ilala Municipality*. A dissertation submitted at the Department of Education Administration, Planning and Policy Studies, Open University of Tanzania
- Rezky, Z. A. (2020). Upaya Guru dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Pada Pembelajaran Tematik Siswa Masa Pandemi COVID 19 Kelas V Sekolah Dasar Negeri 44/X Rantau Rasau. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Fakultas UIN Thaha Saifuddin Jambi*, 100.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi*. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201-212.
- Ruslan, R. (2017). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Bandung: PT. Raja Grafindo.
- Siregar, M. D., & Wadi, A. A. (2019). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga Broken home. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 3(1), 1-11.
- Siti Hardianti. (2017). *Pengaruh Kondisi Keluarga Broken home Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Hal 134.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabet
- Sulistiyanto, H. (2017). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbantuan Augmented Reality Berbasis Gaya Belajar Siswa*. URECOL, 349-356.